

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gastritis adalah peradangan mukosa lambung yang dapat bersifat akut, kronik, difus atau lokal yang disebabkan oleh infeksi bacterial *Helicobacter pylori* ataupun beberapa bahan yang sering dimakan yang menyebabkan rusaknya mukosa pelindung lambung (Hernanto, 2018). Gastritis lebih populer di sebut dengan penyakit maag dan paling banyak dialami saat ini, sebagian besar masyarakat masih menganggap gastritis sebagai penyakit yang ringan dan memiliki gejala yang sering dirasakan seperti nyeri pada bagian epigastrium oleh banyak orang, namun hanya menganggap hal tersebut sebagai hal yang biasa bahkan tidak melakukan pemeriksaan lebih lanjut. Gastritis yang dibiarkan akan bertambah parah dan dapat memicu produksi asam lambung secara berlebih sehingga mengiritasi mukosa lambung (Adini, 2022).

Tanda dan gejala dari gastritis adalah nyeri ulu hati, mual, muntah, rasa asam di mulut, dan anoreksia (Yanti, 2020). Nyeri ulu hati timbul karena pengikisan mukosa yang dapat menyebabkan kenaikan mediator kimia seperti prostaglandin dan histamine pada lambung yang ikut berperan dalam merangsang reseptor nyeri (Balqis, 2022). Ada beberapa faktor yang sering menyebabkan gastritis pada remaja, antara lain pola makan tidak sehat, stress dan konsumsi kopi (Maidartati, 2021).

Gastritis lebih sering terjadi pada remaja menengah dengan rentang usia 15-17 tahun dan merupakan usia yang produktif dengan berbagai kesibukan yang dilakukan remaja. Kehidupan remaja menjadi semakin memprihatinkan karena gaya hidup serba instan dan kesalahan pola makan (Astuti, 2020). Menurut (WHO 2017), presentase penyakit gastritis di beberapa negara, yaitu : 69% di Afrika, 78% di Amerika Selatan, dan 51% di Asia. Kejadian gastritis di dunia mencapai sekitar 1,8-2,1 juta dari jumlah penduduk setiap tahunnya. Pada Asia Tenggara sekitar 586.635 dari jumlah penduduk setiap tahunnya presentase angka kejadian gastritis di Indonesia menurut WHO pada tahun 2017 adalah sebesar 40.8% dan mencapai prevalensi 274.396 kasus dari jumlah penduduknya. (Akhondi, 2020).

Negara Indonesia menjadi salah satu negara yang jumlah penderita gastritisnya cukup tinggi (Akhondi, 2020). Berdasarkan data kementerian kesehatan RI gastritis berada pada urutan ke enam dengan presentase kasus gastritis di kota-kota Indonesia yaitu, Jakarta 50 %, Palembang 35,5%, Bandung 32 %, Denpasar 46 %, Surabaya 31,2%, Aceh 31,7%, Pontianak 31,2%, sedangkan angka kejadian gastritis di Medan mencapai 91,6% (Kemenkes, 2017). Menurut Dinas Kesehatan Kota Ambon, memperlihatkan bahwa penyakit gastritis masih banyak diderita oleh banyak masyarakat di kota Ambon, Angka Kejadian Gastritis pada Provinsi Maluku khususnya di Kota Ambon tahun 2019 menduduki urutan ke 4 dari 10 kasus penyakit terbesar dan mencapai 13,208 Kasus dengan presentase 8,75% (BPS Ambon, 2019).

Pola makan yang tidak sehat dilakukan remaja kini menjadi kebiasaan yang dapat menimbulkan kejadian gastritis yang diakibatkan oleh frekuensi

makan remaja yang tidak menentu karena kesibukannya berkumpul bersama teman sehingga frekuensi makan remaja <2x dalam sehari. Jenis makanan yang selalu di konsumsi remaja seperti makanan yang mengandung asam, pedas, makanan instan, serta gas dan berlemak dapat memicu kejadian gastritis (Barkah, 2021), serta remaja sering melewatkan waktu makan selama 2-3 jam, maka asam lambung yang diproduksi semakin banyak dan berlebih menimbulkan rasa nyeri disekitar epigastrium, (Lembong, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk (2018) menyatakan remaja yang memiliki tingkat kesibukan yang tinggi serta tidak memperhatikan pola makan dengan baik di antaranya mengabaikan frekuensi makan, jenis makanan dan juga waktu makan sehingga menimbulkan kejadian gastritis (Putri dkk, 2018).

Remaja juga tidak bisa mengontrol stres dengan baik, karena sifat remaja yang masih labil ini sehingga stress mudah terjadi pada remaja disebabkan oleh remaja sekolah yang di paksa untuk berfikir lebih keras dalam proses belajar, tugas maupun ujian yang di kerjakan. Hal inilah yang cukup menguras otak remaja untuk berfikir dan berusaha lebih keras sehingga terkadang remaja merasakan perasaan lelah, cemas, tertekan dan menjadi beban tersendiri bagi remaja. Akibat dari perasaan lelah, cemas, tertekan yang mereka alami, maka menimbulkan peningkatan kerja saraf simpatik melalui hormon adrenalin atau epinefrin yang akan merangsang tingginya produksi asam lambung terhadap saluran pencernaan (Uwa, 2019).

Akibat dari penurunan semua kinerja organ tubuh, yang kerjanya diatur oleh reseptor otak (hormon kortisol) melalui mekanisme neuroendokrin (Uwa,

2019). Maka ketika reseptor otak mengalami kondisi stres dan tubuh akan mudah lelah serta membuat seseorang merasakan penurunan nafsu makan, sehingga tanpa sadar saat seseorang mengalami stres dapat memicu produksi asam lambung yang berlebih. Kadar asam lambung yang meningkat dapat mengakibatkan mukosa lambung mengalami iritasi, dan menimbulkan rasa nyeri pada lambung (Mustika, 2021), penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan stres dengan kejadian gastritis pada siswa-siswi kelas XII di SMAN 1 Cepu (Putri dkk, 2018).

Tingkat kebiasaan mengonsumsi kopi instan juga saat ini menjadi salah satu hal yang terkenal di kalangan remaja, karena kopi disajikan dalam bentuk modern seperti kopi campuran yang dijual di pondok, swalayan atau cafe sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi remaja (Muhammad, 2019). Hal ini dibuktikan dengan penelitian oleh (Eka, 2020) yang mengatakan bahwa remaja berkumpul dengan teman-teman misalnya melakukan aktivitas bersama-sama, mereka memiliki kebiasaan untuk lebih suka mengonsumsi minuman yang mengandung kafein seperti kopi instan campuran karena rasanya lebih enak dan rasanya tidak pahit seperti kopi hitam pada umumnya. Menurut teori Martiani (2013), kebiasaan konsumsi kopi instan yang dikategorikan ringan bagi remaja bila konsumsi kopi kurang dari 2 gelas perhari sedangkan remaja beresiko tinggi mengalami kejadian gastritis apabila kopi yang dikonsumsi >3 gelas perhari (Suratinoyo, 2022). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Maidartati, 2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan konsumsi kopi instan dengan kejadian gastritis pada remaja.

Berdasarkan pengambilan data awal pada tanggal 3 April 2023 yang di lakukan pada wilayah kerja puskesmas airtsalobar yang merujuk ke SMA Negeri 12 Ambon, dan di lakukan wawancara terkait kejadian gastritis pada remaja bersama dengan ketua UKS dan ketua Kesiswaan, di dapatkan data bahwa populasi yang mengalami kejadian gastritis pada remaja di SMA Negeri 12 Ambon dari tahun 2022 sampai 2023 di bulan april berjumlah 36 siswa. Pada kelas XI terdapat 15 siswa dan kelas XII terdapat 21 siswa, dengan usia rata-rata 15 sampai 18 tahun di SMA Negeri 12 Ambon. Menurut pihak puskesmas airtsalobar dan kepala UKS di SMA Negeri 12 Ambon, di dapatkan data bahwa siswa yang mengalami gastritis, mereka yang sering masuk dengan keluhan sakit pada perut bagian atas, merasa kembung di sertai pusing, terlihat pucat, bahkan sampai mual dan muntah.

Saat wawancara terkait kejadian gastritis yang remaja alami di dapatkan bahwa remaja sering melakukan kebiasaan pola makan yang tidak sehat, remaja sering melewatkan sarapan pagi di rumah karena takut terlambat ke sekolah, lebih cenderung mengkonsumsi mie instan, ngemil, dan makanan pedas ketimbang makan nasi dan sayur-sayuran. Remaja juga banyak mengalami stres psikis karena kesibukan sekolah yang remaja jalani di antaranya extra kulikuler, proses belajar mengajar di sekolah, tugas-tugas serta ujian sekolah yang cukup menguras otak sehingga terkadang remaja merasakan perasaan lelah, cemas dan tertekan. Kemudian pendapat lain juga di dapatkan bahwa kebiasaan remaja yang cenderung lebih suka untuk mengkonsumsi minuman instan yang sering di minum saat pulang sekolah atau saat berkumpul dengan teman-teman untuk

membuat tugas bersama dan duduk bersantai yaitu minuman kopi campuran atau instan yang di dalamnya mengandung kafein.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam yang bertujuan mengidentifikasi serta mengetahui lebih jelas terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian gastritis pada remaja di Sekolah SMA NEGERI 12 AMBON.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah Ada Hubungan Antara Pola Makan Dengan Kejadian Gastritis Pada Remaja Di SMA Negeri 12 Ambon
- 2) Apakah Ada Hubungan Antara Stres Dengan Kejadian Gastritis Pada Remaja Di SMA Negeri 12 Ambon
- 3) Apakah Ada Hubungan Antara Kebiasaan Konsumsi Kopi Instan Dengan Kejadian Gastritis Pada Remaja Di SMA Negeri 12 Ambon

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian gastritis pada remaja di SMA Negeri 12 Ambon

2. Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui hubungan antara Pola Makan Dengan Kejadian Gastritis Pada Remaja Di SMA Negeri 12 Ambon
- b) Untuk mengetahui hubungan antara stres Dengan Kejadian Gastritis Pada Remaja Di SMA Negeri 12 Ambon
- c) Untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan konsumsi kopi instan Dengan Kejadian Gastritis Pada Remaja Di SMA Negeri 12 Ambon

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis :

Dapat meningkatkan pemahaman penulis tentang factor-faktor yang berhubungan dengan gastritis pada anak remaja di SMA Negeri 12 ambon.

2. Manfaat Praktis :

a) Bagi Institusi Pendidikan Universitas Kristen Indonesia Maluku

Menambah bahan perpustakaan di Universitas Kristen Indonesia Maluku terkait Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gastritis Pada Remaja Di SMA Negeri 12 Ambon.

b) Bagi SMA Negeri 12 Ambon

Menambah bahan referensi untuk penelitian selanjutnya tentang faktor-faktor berhubungan dengan kejadian gastritis pada remaja di SMA Negeri 12 Ambon

c) Bagi responden remaja

Untuk mengedukasikan kepada remaja usia sekolah mengenai pentingnya menjaga pola makan yang sehat, mengolah stres dan menghindari kebiasaan konsumsi kopi secara berlebihan untuk mencegah timbulnya gejala gastritis